



DAKWAH ISLAM DI ERA DIGITAL: PERSPEKTIF SOSIAL DAN BUDAYA

Nurul Hikmatur romdoni
May Putri Wulandari
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. Cimincrang, Cimenerang, Kec. Gedebage,
Kota Bandung, Jawa Barat
hikmahlain@gmail.com

ABSTRAK

Transformasi teknologi digital membawa perubahan signifikan dalam dakwah Islam, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural. Media digital seperti YouTube, Instagram, dan TikTok kini menjadi alat utama untuk menyampaikan pesan-pesan agama, menggantikan metode konvensional. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemanfaatan media digital dalam dakwah Islam dan mengidentifikasi implikasi sosial serta budaya yang timbul. Dengan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini menganalisis literatur terkait teori komunikasi digital dan transformasi sosial. Hasil menunjukkan bahwa media digital mempermudah akses dan penyebaran dakwah, meningkatkan inklusivitas, dan menciptakan komunitas virtual yang mendukung solidaritas spiritual. Namun, tantangan seperti distorsi pesan, rendahnya literasi digital, dan risiko penyebaran informasi kurang kredibel juga muncul. Simpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya strategi dakwah yang inovatif, relevan, dan adaptif dengan dinamika sosial-budaya.

Kata Kunci: dakwah digital, media sosial, literasi digital, transformasi budaya,

ABSTRACT

Digital technology transformation has significantly impacted Islamic propagation (dakwah), particularly within Indonesia's multicultural society. Digital media platforms such as YouTube, Instagram, and TikTok have become primary tools for delivering religious messages, replacing conventional methods. This study aims to explore the utilization of digital media in Islamic propagation and identify the arising social and cultural implications. Employing a qualitative approach based on library research, this study analyzes literature related to digital communication theories and social transformation. The findings reveal that digital media facilitates access to and dissemination of Islamic teachings, enhances inclusivity, and fosters virtual communities that promote spiritual solidarity. However, challenges such as message distortion, low digital literacy, and the risk of disseminating unreliable information also arise. The study concludes that the success of digital Islamic propagation depends on innovative, relevant, and socially adaptive strategies.

Keywords: digital dakwah, social media, digital literacy, cultural transformation

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam praktik keagamaan dan penyebaran nilai-nilai Islam. Media digital, seperti YouTube, Instagram, Facebook, serta platform berbasis aplikasi lainnya, kini menjadi instrumen strategis dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada khalayak luas (Ahen et al. 2022). Dengan kemampuan untuk melampaui batas-batas geografis, dakwah yang sebelumnya terbatas pada ruang fisik kini mampu menjangkau audiens secara lebih luas dan efisien. Perubahan ini memberikan peluang yang signifikan bagi para pendakwah dalam memperluas pengaruh dakwah Islam, namun sekaligus menimbulkan tantangan baru, terutama terkait penerimaan, interpretasi, dan adaptasi pesan dalam masyarakat yang sangat beragam secara sosial dan budaya.

Di Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, penetrasi teknologi digital telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari (Jayanti, Sarmini, and Harianto 2023). Transformasi digital ini memengaruhi berbagai bidang, termasuk dakwah Islam, yang sebelumnya lebih dominan dilakukan secara konvensional melalui ceramah langsung, majelis taklim, literatur keagamaan, atau media tradisional seperti radio dan televisi. Kini, media digital seperti media sosial, layanan streaming video, serta aplikasi komunikasi instan menjadi kanal utama dalam distribusi konten dakwah (Tebba 2023). Perubahan ini membuka peluang besar untuk menjangkau berbagai kelompok masyarakat, termasuk generasi muda yang sangat terhubung dengan teknologi. Namun, keberhasilan dakwah digital tidak hanya bergantung pada pemanfaatan teknologi, tetapi juga pada pemahaman mendalam mengenai dinamika sosial, budaya, dan agama dalam masyarakat digital yang semakin kompleks.

Media digital tidak hanya mengubah cara pesan disampaikan, tetapi juga memengaruhi bagaimana pesan diterima, dipahami, dan diadaptasi oleh Masyarakat (Safrudin et al. 2024). Dalam konteks Indonesia, keberagaman budaya, bahasa, dan tingkat literasi digital memberikan tantangan yang unik bagi para pendakwah. Di sisi lain, terdapat risiko penyalahgunaan media digital untuk penyebaran konten yang kurang sesuai dengan nilai-nilai Islam atau untuk menyampaikan narasi yang polaritatif (Rahayu et al. 2020). Oleh karena itu, studi yang mendalam mengenai implikasi sosial dan budaya dari dakwah berbasis digital menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa dakwah tidak hanya efektif, tetapi juga relevan dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat kontemporer.

Sejauh ini, penelitian mengenai dakwah digital cenderung berfokus pada aspek teknis, seperti analisis penggunaan platform

tertentu, efektivitas strategi komunikasi, atau peningkatan jumlah audiens. Namun, kajian mengenai dampak sosial dan budaya yang timbul dari proses transformasi digital dalam dakwah Islam masih relatif terbatas (Baidowi and Salehodin 2021). Padahal, keberhasilan dakwah tidak hanya diukur dari luasnya jangkauan audiens, tetapi juga dari sejauh mana pesan tersebut dapat diterima, dipahami, dan diterapkan dalam konteks sosial dan budaya yang beragam. Kesenjangan penelitian ini menjadi landasan penting untuk eksplorasi lebih lanjut.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemanfaatan media digital dalam dakwah Islam dan mengidentifikasi implikasi sosial serta budaya yang muncul dari proses tersebut, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural dan multireligius. Dengan pendekatan berbasis teori komunikasi digital dan transformasi sosial, artikel ini memberikan kerangka konseptual untuk memahami adaptasi dan penerimaan pesan dakwah dalam ekosistem masyarakat digital. Selain itu, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam literatur dakwah Islam di era digital, serta menawarkan panduan praktis bagi para pendakwah dalam merancang strategi dakwah yang responsif terhadap tantangan dan peluang yang ada. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan dalam mengisi celah literatur yang ada, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam upaya pengembangan dakwah Islam yang berkelanjutan di era teknologi digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) untuk mengeksplorasi pemanfaatan media digital dalam dakwah Islam serta mengidentifikasi implikasi sosial dan budaya yang dihasilkan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen digital lainnya (Adlini et al. 2022; Fadli 2021). Dengan studi pustaka, peneliti dapat memperoleh wawasan teoritis yang komprehensif serta memahami konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi fenomena dakwah digital (Usman 2018).

Data dikumpulkan melalui penelusuran sistematis terhadap literatur yang membahas teori komunikasi digital, transformasi sosial, dan praktik dakwah di era digital. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola utama dan hubungan antara penggunaan media digital dengan dampak sosial dan budaya dalam dakwah Islam. Validasi data dilakukan melalui triangulasi

sumber, dengan membandingkan temuan dari berbagai literatur, serta diskusi dengan pakar di bidang komunikasi dan budaya. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam yang tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga bermanfaat dalam merancang strategi dakwah yang sesuai dengan konteks masyarakat digital saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan Media Digital dalam Dakwah Islam Transformasi Dakwah ke Media Digital

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara dakwah Islam disampaikan (Kasir and Awali 2024). Metode dakwah konvensional, seperti ceramah di masjid atau pengajian langsung, yang sebelumnya menjadi andalan utama, kini mulai beralih ke platform digital yang lebih modern (Bramantyo and Alansur 2024). Platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok menawarkan medium baru yang tidak hanya efisien tetapi juga menarik bagi khalayak yang beragam. Dengan perubahan ini, dakwah tidak lagi terbatas pada ruang fisik tertentu, melainkan dapat menjangkau berbagai wilayah hanya dengan sekali klik.

Transformasi ini memberikan keunggulan strategis yang sangat berharga, terutama dalam menjangkau audiens yang lebih luas. Media digital memungkinkan pendakwah untuk mengomunikasikan nilai-nilai Islam kepada generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi. Selain itu, sifat lintas budaya dari media digital memperluas cakupan pesan dakwah, menjadikannya relevan tidak hanya di tingkat lokal tetapi juga di kancah global (Farisal et al. 2024). Berbagai konten dakwah, baik dalam bentuk video pendek, infografis, maupun siaran langsung, semakin memperkaya pendekatan dakwah modern yang interaktif dan mudah diakses.

Dengan sifatnya yang tanpa batas geografis, media digital memberikan peluang besar bagi pendakwah untuk menyentuh berbagai lapisan Masyarakat (Ahmad 2016). Pendakwah dapat menggunakan pendekatan yang lebih dinamis dan inovatif, seperti memanfaatkan tren digital atau menggunakan bahasa yang relevan dengan audiens tertentu. Selain itu, media digital juga mendukung dakwah untuk menjadi lebih responsif terhadap isu-isu kontemporer, sehingga nilai-nilai Islam dapat disampaikan secara relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Transformasi ini tidak hanya memperbarui cara dakwah dilakukan, tetapi juga mengukuhkan perannya dalam membangun harmoni sosial di tengah dunia yang semakin terkoneksi.

Strategi Pendakwah di Era Digital

Di era digital, pendakwah menghadapi tantangan sekaligus

peluang untuk menyesuaikan strategi komunikasi mereka agar selaras dengan karakteristik platform yang digunakan. Media digital, seperti YouTube, Instagram, dan TikTok, memiliki pola konsumsi informasi yang berbeda dari media tradisional. Oleh karena itu, konten dakwah perlu dikemas secara menarik, visual, dan singkat agar dapat menarik perhatian audiens yang terbiasa dengan informasi yang cepat dan instan. Penggunaan desain grafis, video pendek, dan infografis interaktif menjadi salah satu cara untuk membuat pesan dakwah lebih menarik dan mudah dipahami oleh khalayak yang lebih luas, khususnya generasi muda yang mendominasi pengguna media digital.

Selain aspek visual dan format konten, pendakwah juga perlu memanfaatkan fitur interaksi langsung yang ditawarkan oleh platform digital (Zakaria 2022). Fitur seperti komentar, siaran langsung, dan pesan instan memungkinkan komunikasi dua arah yang lebih personal antara pendakwah dan audiens. Dalam sesi interaksi ini, pendakwah dapat menjawab pertanyaan, memberikan penjelasan lebih mendalam, serta membangun hubungan yang lebih erat dengan pengikut mereka. Hal ini tidak hanya membantu audiens memahami pesan dakwah secara lebih jelas, tetapi juga menciptakan rasa keterhubungan yang kuat, di mana audiens merasa dilibatkan dan dihargai dalam proses dakwah.

Lebih dari itu, strategi dakwah yang adaptif dan partisipatif sangat penting untuk memastikan pesan Islam tetap relevan di era yang dinamis ini (Kasir and Awali 2024). Pendakwah perlu memahami tren digital dan kebutuhan sosial-budaya audiens mereka, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya informatif tetapi juga kontekstual dan solutif terhadap tantangan yang dihadapi masyarakat modern. Dengan memadukan kreativitas, kepekaan terhadap audiens, dan kemampuan memanfaatkan teknologi, dakwah di era digital dapat menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan pesan yang bermakna, inspiratif, dan relevan bagi berbagai lapisan masyarakat.

Implikasi Sosial Dakwah Digital

Dinamika Interaksi Sosial

Dakwah digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi sosial di masyarakat modern (Bramantyo and Alansur 2024). Salah satu dampaknya adalah kemunculan komunitas virtual berbasis nilai-nilai Islam, yang memungkinkan individu dari berbagai latar belakang untuk saling terhubung, berbagi pemahaman keagamaan, dan memperkuat solidaritas spiritual. Komunitas-komunitas ini menjadi ruang diskusi yang dinamis, di mana kajian agama, penguatan nilai-nilai moral, dan dukungan antaranggota dapat dilakukan tanpa batasan geografis. Platform seperti grup WhatsApp, forum daring, dan saluran media sosial menawarkan medium baru yang memperluas akses masyarakat terhadap pengetahuan agama secara lebih inklusif dan partisipatif.

Namun, dinamika interaksi sosial di dunia maya juga mencerminkan kompleksitas respons dan interpretasi masyarakat terhadap pesan dakwah. Pesan yang sama dapat diartikan secara berbeda tergantung pada latar belakang budaya, tingkat pendidikan, dan pemahaman agama individu yang menerimanya. Variasi ini sering kali memunculkan perbedaan persepsi yang tidak terhindarkan, mulai dari dukungan penuh hingga munculnya kritik atau resistensi. Dalam konteks ini, pendakwah menghadapi tantangan untuk menyusun pesan yang tidak hanya relevan secara tematik tetapi juga adaptif terhadap keberagaman audiens.

Selain itu, dunia maya juga memungkinkan interaksi yang bersifat anonim, yang sering kali memengaruhi dinamika komunikasi dalam komunitas virtual (Atas et al. 2024). Anonimitas ini, di satu sisi, dapat mendorong partisipasi aktif individu yang merasa lebih nyaman untuk menyampaikan pendapatnya. Namun, di sisi lain, hal ini juga membuka peluang terjadinya penyalahgunaan, seperti penyebaran informasi yang tidak akurat atau bahkan provokasi. Oleh karena itu, pendakwah perlu mengembangkan strategi komunikasi yang mampu menyeimbangkan aspek inklusivitas dan kejelasan pesan, serta memastikan bahwa dakwah tetap menjadi sarana yang konstruktif untuk membangun harmoni sosial dalam masyarakat yang semakin kompleks.

Tantangan Sosial dalam Dakwah Digital

Dakwah digital, meskipun membuka peluang besar dalam menyebarkan nilai-nilai Islam, juga dihadapkan pada berbagai tantangan sosial yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah risiko distorsi pesan (Junaedi et al. 2019). Di ruang digital yang terbuka dan dinamis, pesan dakwah sering kali dapat dipotong, diubah, atau diambil di luar konteks aslinya, yang dapat memicu kesalahpahaman. Distorsi semacam ini tidak hanya berpotensi mereduksi esensi pesan dakwah tetapi juga dapat memunculkan konflik di antara masyarakat yang memiliki latar belakang budaya, pendidikan, dan pemahaman agama yang beragam. Kesalahan interpretasi ini sering kali diperparah oleh kecepatan penyebaran informasi di media digital, di mana pesan yang salah dapat dengan cepat menjadi viral sebelum sempat diklarifikasi.

Selain distorsi, ruang digital juga membuka peluang bagi penyebaran informasi yang tidak akurat atau bahkan bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Dalam banyak kasus, pihak-pihak tertentu yang tidak bertanggung jawab menggunakan media digital untuk menyebarkan hoaks, propaganda, atau narasi yang bersifat provokatif. Fenomena ini tidak hanya mengaburkan kebenaran tetapi juga berpotensi merusak citra dakwah itu sendiri. Lebih jauh lagi, informasi yang salah atau menyesatkan dapat memengaruhi pemahaman audiens, terutama mereka yang memiliki literasi digital yang rendah, sehingga

menghambat tercapainya tujuan dakwah yang sesungguhnya.

Tantangan sosial lainnya adalah kurangnya literasi digital di kalangan sebagian besar masyarakat, termasuk audiens dakwah (Mansyur 2020). Banyak individu yang belum memiliki kemampuan untuk memilah informasi yang kredibel dari yang tidak valid, sehingga cenderung menerima mentah-mentah setiap pesan yang mereka temui di dunia maya. Dalam situasi seperti ini, pendakwah memiliki tanggung jawab besar untuk tidak hanya menyampaikan pesan agama, tetapi juga membangun kesadaran dan edukasi tentang pentingnya literasi digital. Literasi ini meliputi kemampuan untuk mengidentifikasi sumber informasi yang tepercaya, memahami konteks pesan, dan mengevaluasi validitas konten yang dikonsumsi.

Menghadapi tantangan-tantangan ini, pendakwah perlu mengembangkan strategi komunikasi yang lebih proaktif dan berorientasi solusi. Salah satunya adalah dengan menjaga otentisitas pesan dakwah melalui penyampaian yang jelas, terstruktur, dan berbasis pada referensi yang kredibel. Selain itu, pendakwah juga harus responsif terhadap munculnya informasi yang ambigu atau menyesatkan, dengan segera memberikan klarifikasi yang tegas dan berbasis data. Pemanfaatan teknologi untuk memonitor persepsi audiens, seperti melalui analitik media sosial, juga dapat membantu pendakwah memahami kebutuhan dan respons audiens secara lebih mendalam, sehingga mereka dapat menyesuaikan strategi dakwah dengan lebih efektif.

Kolaborasi dengan berbagai pihak juga menjadi elemen penting dalam menghadapi tantangan sosial di dunia digital. Pendakwah dapat bekerja sama dengan lembaga pendidikan, komunitas keagamaan, dan platform teknologi untuk menciptakan ekosistem digital yang lebih sehat dan kondusif bagi dakwah. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, tantangan sosial dalam dakwah digital dapat diminimalkan, sementara peluang untuk menyampaikan pesan Islam yang damai, inklusif, dan relevan dapat terus dioptimalkan.

Implikasi Budaya Dakwah Digital

Transformasi Budaya Religius dalam Era Digital

Dakwah digital telah membawa dampak signifikan terhadap transformasi budaya religius, terutama dalam pola konsumsi konten keagamaan di Masyarakat (Hidayatus, Adam, and Al 2024). Jika pada masa lalu pengetahuan agama didapatkan melalui ceramah langsung, majelis taklim, atau media cetak, kini akses terhadap informasi keagamaan telah beralih ke platform digital seperti YouTube, Instagram, dan podcast. Perubahan ini memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mengakses materi keagamaan kapan saja dan di mana saja, tanpa terikat oleh waktu atau lokasi tertentu. Tidak hanya itu, format digital juga memungkinkan individu untuk memilih konten

yang sesuai dengan kebutuhan spiritual mereka, baik itu kajian mendalam, motivasi religius, maupun nasihat praktis untuk kehidupan sehari-hari.

Selain mempermudah akses, media digital juga berperan dalam membentuk dan mempromosikan gaya hidup Islami yang relevan dengan tren kontemporer (Wirayuda et al. 2023). Gaya hidup ini sering kali diperkenalkan melalui figur-figur publik atau influencer Muslim yang menggunakan platform digital untuk menyampaikan pesan dakwah dengan pendekatan kreatif dan inspiratif. Para influencer ini tidak hanya berbicara tentang nilai-nilai Islam, tetapi juga mengintegrasikan pesan-pesan religius tersebut dengan elemen-elemen budaya modern yang menarik bagi generasi muda. Misalnya, mereka mempromosikan produk halal, fesyen Muslim, atau aktivitas Islami yang selaras dengan nilai-nilai agama, namun tetap berdaya tarik visual dan konten yang relevan dengan audiens masa kini.

Lebih jauh, transformasi ini juga mencerminkan perubahan dalam cara masyarakat memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Media digital tidak hanya menjadi saluran dakwah, tetapi juga ruang diskusi interaktif yang mempertemukan berbagai perspektif keagamaan. Misalnya, adanya podcast atau live streaming kajian agama memungkinkan audiens untuk mengajukan pertanyaan secara langsung, berdiskusi dengan para ahli, dan mendapatkan pandangan yang lebih komprehensif mengenai suatu topik. Dinamika ini menciptakan interaksi yang lebih inklusif, di mana masyarakat merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran agama.

Namun, transformasi budaya religius ini juga menghadirkan tantangan baru, seperti fenomena penyebaran informasi keagamaan yang dangkal atau kurang kredibel. Di tengah maraknya konten religius yang tersedia, penting bagi masyarakat untuk memiliki literasi digital yang baik agar mampu memilah informasi yang benar-benar valid dan bermanfaat. Pendakwah juga perlu terus meningkatkan kreativitas mereka dalam menyampaikan pesan dakwah tanpa mengurangi kedalaman dan substansi nilai-nilai agama, sehingga transformasi ini tidak hanya membawa perubahan teknis tetapi juga memperkaya spiritualitas umat.

Pelestarian Nilai Tradisional dalam Dakwah Digital

Di tengah derasnya arus inovasi digital, pelestarian nilai-nilai tradisional dalam dakwah Islam menjadi tantangan penting yang membutuhkan perhatian serius. Teknologi telah membawa berbagai perubahan dalam cara pesan agama disampaikan, dengan platform seperti media sosial dan aplikasi daring menjadi alat utama dalam menjangkau audiens. Meskipun memberikan kemudahan dan efisiensi, terdapat kekhawatiran bahwa aspek-aspek mendalam dari dakwah

tradisional, seperti interaksi langsung, nuansa emosional, dan kelembutan dalam penyampaian, dapat tergeser oleh pendekatan yang lebih instan dan terkadang dangkal. Misalnya, ceramah singkat yang dikemas dalam video pendek sering kali tidak mampu menyampaikan kedalaman spiritual seperti halnya dalam pengajian langsung yang penuh dengan dialog dan refleksi.

Pendakwah di era digital perlu menghadapi tantangan ini dengan bijaksana. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah mengintegrasikan pendekatan tradisional dengan teknologi modern (Pratama, Aprison, and Syafruddin 2024) . Hal ini mencakup penyampaian pesan yang tetap menekankan kelembutan bahasa, penghormatan terhadap adat dan budaya lokal, serta penyajian nilai-nilai Islam yang otentik dan relevan dengan konteks audiens. Sebagai contoh, pendakwah dapat menggunakan fitur interaktif seperti siaran langsung untuk menghidupkan kembali pengalaman dakwah yang mirip dengan pengajian tradisional, di mana audiens dapat berpartisipasi aktif melalui pertanyaan atau diskusi langsung. Dengan cara ini, esensi dakwah klasik dapat tetap terjaga meskipun medium penyampaiannya telah berubah.

Selain itu, upaya pelestarian nilai tradisional juga memerlukan edukasi terhadap audiens mengenai pentingnya memahami nilai-nilai mendasar dalam Islam. Dakwah tidak hanya tentang menyampaikan pesan, tetapi juga tentang membentuk karakter dan spiritualitas umat (Merdeka and Amaliyah 2024). Oleh karena itu, konten yang disampaikan melalui media digital harus dirancang sedemikian rupa agar tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga memiliki kedalaman makna yang menginspirasi audiens untuk merefleksikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi penting mengingat transformasi budaya yang dibawa oleh teknologi sering kali cenderung mengarah pada gaya hidup yang serba cepat dan instan, sehingga mengurangi kesempatan untuk mendalami nilai-nilai spiritual.

Dalam jangka panjang, pelestarian nilai-nilai tradisional dalam dakwah digital akan menciptakan sinergi yang kuat antara warisan budaya religius dan kemajuan teknologi (Pati, Naila, and Rohimi 2024). Pendekatan ini tidak hanya memastikan bahwa dakwah tetap relevan di era modern, tetapi juga memberikan landasan yang kokoh bagi umat untuk menjaga identitas keagamaannya di tengah perubahan sosial dan budaya yang dinamis. Kombinasi antara inovasi dan pelestarian tradisi akan menjadi kunci keberhasilan dakwah Islam dalam membangun masyarakat yang religius, berbudaya, dan tangguh menghadapi tantangan zaman.

Peluang dan Tantangan Dakwah di Era Digital

Peluang Dakwah di Era Digital

Era digital menghadirkan peluang strategis yang signifikan untuk

memperluas jangkauan dakwah Islam (Fauzi 2023). Salah satu aspek utamanya adalah inklusivitas, di mana dakwah kini dapat menjangkau kelompok masyarakat yang sebelumnya sulit diakses melalui metode konvensional. Media digital seperti YouTube, Instagram, dan TikTok memungkinkan pendakwah untuk menyampaikan pesan Islam kepada audiens lintas generasi, lintas budaya, dan lintas wilayah geografis tanpa batasan ruang dan waktu. Platform-platform ini tidak hanya menawarkan efisiensi, tetapi juga memberikan aksesibilitas yang tinggi bagi umat untuk mendapatkan pengetahuan agama kapan saja dan di mana saja.

Selain itu, media digital membuka peluang untuk menghadirkan dakwah yang lebih relevan dengan isu-isu kontemporer. Tema-tema seperti lingkungan hidup, keadilan sosial, kesehatan mental, dan pemberdayaan perempuan dapat menjadi bagian dari materi dakwah yang menarik dan kontekstual. Dengan mengaitkan nilai-nilai Islam dengan permasalahan global, dakwah Islam mampu menawarkan solusi yang berakar pada ajaran agama, sekaligus menjawab kebutuhan dan tantangan masyarakat modern. Peluang ini menjadikan dakwah Islam tidak hanya relevan secara spiritual tetapi juga praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Tak kalah penting, era digital juga memungkinkan kolaborasi antarpendakwah lintas daerah dan negara. Melalui platform digital, pendakwah dapat berbagi pengalaman, metode, dan materi dakwah, sehingga menciptakan sinergi global dalam menyebarkan nilai-nilai Islam. Dengan strategi yang terarah dan pemanfaatan teknologi yang optimal, dakwah di era digital memiliki potensi besar untuk membangun komunitas Islam yang inklusif, edukatif, dan progresif.

Tantangan Dakwah Digital

Namun, di balik peluang yang besar, dakwah digital juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah menjaga otentisitas pesan dakwah di tengah derasnya arus informasi dan variasi platform yang digunakan (Hidayat 2024). Media digital sering kali memaksa pendakwah untuk beradaptasi dengan gaya penyampaian yang lebih menarik secara visual dan singkat, sesuai dengan pola konsumsi informasi masyarakat. Namun, risiko dari pendekatan ini adalah kemungkinan terjadinya penyederhanaan pesan yang berpotensi mengaburkan makna atau nilai inti dari ajaran Islam.

Tantangan lainnya adalah pengaruh budaya populer yang mendominasi ruang digital. Budaya ini sering kali menonjolkan hiburan, sensasionalisme, dan tren yang cepat berubah, yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai tradisional Islam. Hal ini menimbulkan risiko bahwa dakwah dapat kehilangan esensinya jika terlalu mengikuti arus budaya populer. Sebagai contoh, penggunaan konten viral atau gaya bahasa yang terlalu kasual dapat menciptakan jarak antara pesan dakwah

dengan kesakralan yang seharusnya dijaga.

Selain itu, pendakwah juga harus menghadapi tantangan berupa polarisasi dan konflik yang sering muncul di ruang digital. Media sosial kerap menjadi arena diskusi yang rawan dipengaruhi oleh misinformasi, perdebatan tidak produktif, dan bahkan ujaran kebencian. Dalam situasi seperti ini, pendakwah dituntut untuk memiliki literasi digital yang baik, kemampuan komunikasi yang efektif, dan keteguhan dalam menjaga substansi dakwah.

Untuk menghadapi tantangan ini, diperlukan strategi yang bijak dan terencana. Pendakwah perlu mengintegrasikan pendekatan inovatif dengan nilai-nilai tradisional, memastikan bahwa setiap pesan yang disampaikan tetap autentik, bermakna, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern (Pendekatan and Teknologi 2023). Dengan demikian, dakwah digital dapat menjadi sarana yang tidak hanya efektif tetapi juga berkualitas dalam membangun masyarakat Islam yang berlandaskan nilai-nilai universal.

Rekomendasi untuk Penguatan Dakwah di Era Digital Pengembangan Konten yang Relevan dan Kontekstual

Pengembangan konten dakwah di era digital harus berorientasi pada kebutuhan dan isu-isu yang relevan bagi masyarakat. Proses ini memerlukan pendekatan berbasis data dan respons audiens agar pesan dakwah dapat disampaikan secara efektif dan tepat sasaran. Produksi konten yang menarik, informatif, dan berbasis riset dapat menjadi salah satu kunci utama dalam menyampaikan pesan Islam yang sesuai dengan konteks kehidupan modern.

Pendakwah disarankan untuk memanfaatkan analitik yang tersedia pada platform digital, seperti YouTube Analytics, Instagram Insights, atau TikTok Analytics, untuk memahami pola preferensi audiens. Informasi ini dapat mencakup tema-tema yang paling diminati, durasi ideal untuk video atau siaran langsung, hingga gaya komunikasi yang dinilai paling efektif oleh audiens. Misalnya, tema-tema seperti kesehatan mental dalam perspektif Islam atau etika lingkungan yang Islami dapat diproduksi dalam format video singkat, infografis, atau podcast untuk menjangkau segmen audiens yang lebih luas.

Dengan memahami data ini, pendakwah dapat mengemas pesan dakwah secara lebih kontekstual, personal, dan relevan dengan realitas kehidupan audiens. Hal ini juga akan membantu meningkatkan tingkat interaksi, partisipasi, dan pemahaman audiens terhadap pesan yang disampaikan.

Kolaborasi Multi-Stakeholder untuk Sinergi Dakwah

Keberhasilan dakwah di era digital tidak dapat dicapai secara individual. Pendekatan kolaboratif antara berbagai pihak, seperti pendakwah, akademisi, komunitas digital, serta lembaga keagamaan, menjadi faktor penting dalam memperkuat kualitas dan jangkauan

dakwah.

Kolaborasi dengan akademisi, misalnya, dapat dilakukan untuk menyusun materi dakwah yang berbasis ilmiah dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Akademisi juga dapat berperan dalam memberikan wawasan yang mendalam terkait isu-isu global yang dapat dihubungkan dengan nilai-nilai Islam, seperti keadilan sosial, teknologi, dan keberlanjutan lingkungan.

Sementara itu, komunitas digital dapat mendukung dari sisi distribusi dan pengelolaan media. Mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang strategi pemasaran digital, tren media sosial, dan pengelolaan konten yang menarik perhatian generasi muda. Dengan keterlibatan komunitas digital, pesan dakwah dapat menjangkau segmen audiens yang lebih luas dan lebih beragam.

Lebih jauh lagi, kolaborasi lintas sektor ini dapat menciptakan program-program dakwah yang interaktif dan berbasis komunitas. Contohnya adalah penyelenggaraan diskusi daring, kampanye nilai Islami melalui media sosial, atau pelatihan literasi digital untuk pendakwah dan komunitas Muslim. Dengan program semacam ini, dakwah digital tidak hanya bersifat informatif tetapi juga partisipatif, sehingga dapat mendorong dampak yang lebih besar dalam membentuk budaya religius yang inklusif dan berdaya saing di era digital (Rusdi and Aisyah 2024).

Integrasi Nilai Tradisional dengan Inovasi Digital

Meskipun dakwah digital menuntut inovasi, pendakwah perlu menjaga keseimbangan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional yang menjadi inti dari dakwah Islam. Nilai-nilai seperti kelembutan dalam penyampaian, kedalaman spiritual, dan penghormatan terhadap tradisi Islam perlu diintegrasikan ke dalam strategi dakwah digital.

Pendakwah dapat memanfaatkan teknologi untuk menyesuaikan metode dakwah tradisional, seperti ceramah, majelis taklim, dan diskusi, ke dalam format digital tanpa kehilangan esensinya. Misalnya, ceramah daring dapat disiarkan secara langsung dengan fitur interaktif, sehingga audiens tetap dapat mengajukan pertanyaan atau memberikan tanggapan secara real-time.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tradisional ke dalam inovasi digital, dakwah Islam akan tetap otentik dan relevan sekaligus mampu menjawab tantangan zaman (Pratama et al. 2024). Kolaborasi dan inovasi yang berbasis pada prinsip-prinsip ini dapat memperkuat posisi dakwah Islam sebagai solusi spiritual dan moral dalam Masyarakat modern.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa dakwah digital memberikan peluang besar dalam menyampaikan pesan Islam kepada audiens yang lebih luas, melintasi batas geografis dan demografis. Media digital memungkinkan pendakwah untuk menjangkau generasi muda dengan pendekatan yang interaktif dan relevan secara budaya. Selain peluang, dakwah digital juga menghadapi tantangan, seperti distorsi pesan, penyebaran informasi tidak kredibel, dan polarisasi di dunia maya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan dakwah digital bergantung pada kemampuan pendakwah untuk mengintegrasikan inovasi teknologi dengan nilai-nilai tradisional Islam, serta memanfaatkan platform digital secara strategis. Rekomendasi meliputi penguatan literasi digital audiens, pengembangan konten dakwah berbasis data, dan kolaborasi dengan berbagai pihak untuk menciptakan ekosistem dakwah yang inklusif dan berkelanjutan. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menggali efektivitas dakwah digital dalam menghadapi dinamika sosial yang semakin kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, and Octavia Chotimah. 2022. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *EDUMASPUL* 6(1):974–80.
- Ahen, Lukas, Ona Sastri Lumban Tobing, Cenderato, and Oktavianey G. P. .. Meman. 2022. "Pergeseran Nilai-Nilai Agama, Bahasa Dan Tradisi Di Era Digital." *Amare Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1(1):17–23.
- Ahmad, Nur. 2016. "Keunggulan Metode Dakwah Melalui Media." *At-*

- Tabisyir* 4(1):31–48.
- Atas, Komunitas Marah-marah, Penganugerahan Gelar, H. C. Kepada Raffi, Sarah Anahiz, Syiefa Alaida Hakim, Muhammad Fitra, Aulia Ramadhan, Shinta Dwi, and Muhammad Fakhriansyah Ilham. 2024. "Pembentukan Komunitas Virtual Di Platform X: Studi Kasus Reaksi Komunitas Marah-Marah Atas Penganugerahan Gelar H.C. Kepada Raffi Ahmad." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2(5):180–87.
- Baidowi, Ach, and Moh Salehodin. 2021. "Strategi Dakwah Di Era New Normal." *Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 2(1):58–74. doi: 10.52593/mtq.02.1.04.
- Bramantyo, Fauzan Delasta, and Muh Wahid Alansur. 2024. "Integrasi Teknologi Digital Dalam Dakwah : Proses Dan Tantangan." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8(3):43441–46.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21(1):33–54. doi: 10.21831/hum.v21i1.
- Farisal, Umar, Tantry Widiyanarti, Mei Krismonica Sianturi, Anindha Jelytha Ningrum, and Yulia Fatimah. 2024. "Menghubungkan Dunia : Peran Media Digital Dalam Mengatasi Kesenjangan Budaya." *Indonesian Culture and Religion Issues* 1(4):1–10.
- Fauzi. 2023. "Strategi Dakwah Di Era Digital Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam." *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam* 13(1):35–55.
- Hidayat, Nurul. 2024. "Tantangan Dakwah NU Di Era Digital Dan Disrupsi Teknologi." *Jurnal Komunikasi Islam (J-KIs)* 5(1):45–54.
- Hidayatus, Syamraeni, Sholichah Adam, and Hafidz Al. 2024. "Transformasi Nilai Religius Di Era Digital: Analisis Literatur Berdasarkan Tujuan Hifz Al-'Aql." *Socio Religia* 5(2):93–109.
- Jayanti, Reni Dwi, Sarmini, and Sugeng Harianto. 2023. "Pemafaatan Literasi Digital Sebagai Upaya Penguatan Integrasi Nasional Dalam Pembelajaran IPS Pada Siswa Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Riset Dan Konseptual* 7(2):314–19. doi: 10.28926/riset_konseptual.v7i2.716.
- Junaedi, Fajar, Filosa Gita Sukmono, Dadang Sugiana, Agus Setiaman, Dewi Kartika Sari, Nur Aji Wibowo, Seto Herwandito, Dian Wardiana Sjachro, Yoki Yusanto, Emilia Ramadhani, Ida Nuraini, Dewi Kodrat, Adrian Samudro, Ilham Gemiharto, Jonas Kgd Gobang, Kismiyati El Karimah, Uud Wahyudin, La Tarifu, Ikrima Nurfikria, Wa Ode Lusianai, Aryuni Salpiana Jabar, Siti Utami Rezkiawaty, Sitti Hairani Idrus, Mas Agus Firmansyah, Melisa Indriana Putri, Nugraha Cahya Pratama, Faridhian Anshari, Rahma Nabilla, Asaas Putra, Richard G. Mayopu, Rizky Amalia Syahrani, Septia Winduwati, Roswita Oktavianti, Sigit Surahman, Sinta Paramita, Riris Loisa, Yugih Setyanto, Verani Indiarma, Wulan Purnama Sari, Dhea Ayu Virtazia, and Puji Hariyanti. 2019. *Komunikasi Dalam Media Digital*. Buku Litera Yogyakarta.
- Kasir, Ibnu, and Syahrol Awali. 2024. "Peran Dakwah Digital Dalam Menyebarkan Pesan Islam Di Era Modern." *An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta* 0147:59–68.

- Mansyur, Muhammad. 2020. "Model Literasi Digital Untuk Melawan Ujaran Kebencian Di Media Sosial Digital Literacy Model to Counter Hate Speech on Social Media." *Jurnal IPTEK-KOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi)* 22(2):125-42.
- Merdeka, Muhamad, and Amaliyah. 2024. "Pengembangan Spiritualitas Melalui Dakwah Majelis Dzikir An Nawawi Cilenggang." *Jurnal PKM Manajemen Bisnis* 4(2):213-22.
- Pati, Kabupaten, Tsania Mishbahun Naila, and Primi Rohimi. 2024. "Konsumsi Media Dan Identitas Budaya Di Kalangan Remaja." *Al-Jamahiria : Jurnal Komunikasi Dan Dakwah Islam* 2(2):136-47.
- Pendekatan, Menggagas, and Berbasis Teknologi. 2023. "Innovative Strategies In Contemporary Da'wah: Initiating A Technology-Based Approach." *Jurnal Da'wah : Risalah Merintis* 6(2):59-71.
- Pratama, Andy Riski, Wedra Aprison, and Nurrahmi Latifa Syafruddin. 2024. "Dakwah Digital Dalam Penyebaran Nilai-Nilai Islam Di Era Digital." *TABAYYUN JURNAL KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM* 5(1):45-53.
- Rahayu, Sri, Muhammad Abyan Kamal, Aditya Rahma Junjuran, and Fawaz Nurjaman. 2020. "Membangun Masyarakat Cerdas Dalam Literasi Digital." *Jurnal PkM MIFTEK* 3(1):32-37. doi: 10.33364/miftek/v.3-1.1294.
- Rusdi, Hae Ruli, and Nur Aisyah. 2024. "Analisis Tingkat Efektivitas Media Dakwah Melalui Lisan Dan Tulisan Pada Mahasiswa Di Era 4.0." *Jurnal Educatio* 10(3):720-30.
- Safrudin, Ramadhan, Siti Sanah, Sri Dewi, Priwarti Siregar, Universitas Islam, Negeri Sunan, Gunung Djati, and Universitas Pendidikan Indonesia. 2024. "Research Trends on Writing Skill in Arabic Language; A Bibliometric Analysis Ramadhan." *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education* 5(2):94-114. doi: 10.37680/aphorisme.v5i2.5442.
- Tebba, Sudirman. 2023. "Dakwah Online Melalui Media Sosial." *Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 10(3):787-800. doi: 10.15408/sjsbs.v10i3.33725.
- Usman, Rani. 2018. *Dakwah Digital (Studi Strategi Membentuk Dai Digital Di Aceh)*.
- Wirayuda, Abidin Pandu, Ahmad Fahrezi, Dayintasya Ratih Pasama, Meilisa Ani, Aditia Muhammad Noor, Tantangan Dalam, Era Digital, Abidin Pandu Wirayuda, Ahmad Fahrezi, Dayintasya Ratih Pasama, Meilisa Ani, Aditia Muhammad Noor, and Universitas Brawijaya. 2023. "Islam Dan Tantangan Dalam Era Digital: Mengembangkan Koneksi Spiritual Dalam Dunia Maya." *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 05(01):1-27.
- Zakaria, Muhammad Rizky. 2022. *Peran Media Sosial Dalam Dakwah Islam Di Kalangan Milenial: Studi Kasus Pada Pengguna Instagram Di Kota Banjarmasin*.